

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangatlah penting untuk kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa dan negara sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang ada. Pendidikan tidaklah hanya memberikan berbagai ilmu pengetahuan umum yang sifatnya konsep semata, akan tetapi pendidikan memberikan pelajaran yang berharga tentang perilaku, sikap, dan keterampilan sebagai bekal untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan perspektif agama Islam, menuntut ilmu atau melaksanakan pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdulbari bahwa “menuntut ilmu adalah fardu bagi tiap-tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.” Sejalan dengan itu, dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan, pemerintah selalu berusaha memperbaiki aspek-aspek yang berhubungan dengan pendidikan, seperti halnya kurikulum yang terus diperbaiki, peningkatan mutu tenaga pendidik, peningkatan sarana dan prasarana. Hal ini terus dilakukan agar proses belajar yang merupakan jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar

Pendidikan secara luas diartikan sebagai bentuk pengalaman yang berlangsung sepanjang hayat serta berpengaruh bagi perkembangan diri seseorang ke arah yang lebih baik. Pendidikan berlangsung bagi siapa pun, kapan pun serta dimana pun. Sedangkan dalam arti sempit menurut Syarifudin (Syarifudin, 2007, hlm.22) “pendidikan diindentikkan dalam bentuk pengajaran yang berlangsung bagi mereka yang mengenyam bangku pendidikan formal.” Sedangkan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal (1) bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Mudyoharjo, 2007, hlm.135).”

Berdasarkan pandangan tersebut, sudah jelas bahwa pendidikan itu dilakukan dengan suatu pengelolaan yang efektif, baik dari segi perencanaan maupun dari pelaksanaannya, yang bermuara kepada tujuan pendidikan itu sendiri, “Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat hidup di masyarakat” (Mudyohardjo, 2002, hlm.23). Adapun tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal (3) adalah:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Disebutkan pula bahwa fungsi pendidikan menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal (3) bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan kepada siswa agar mereka dapat menjadi warga negara yang cerdas dan baik /*smart and good citizenship* dan mempunyai jiwa nasionalis Pancasila. Negara Indonesia diperoleh dan dibangun dengan pengorbanan dan perjuangan yang luar biasa dari para pahlawannya sehingga menjadi negara kesatuan seperti sekarang ini, Indonesia memiliki populasi penduduk yang sangat besar dengan berbagai perbedaan strata sosial, ras, suku, agama dan kebudayaan. Semua itu perlu dipelajari, dimengerti, dipahami dan disadari melalui pembelajaran sehingga timbul rasa persatuan, patriotisme, nasionalisme dan etos kerja Negara Indonesia.

Penjelasan PPKn menurut UU. No. 20 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: Perilaku yang memancarkan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama; perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab; perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang memiliki beragam agama, kebudayaan, dan kepentingan; perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat maupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat; dan perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan umum dari pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah bagaimana menjadikan warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negaranya. Upaya mewarganegarkan individu atau orang-orang yang hidup dalam suatu negara yang bersangkutan.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dapat diwujudkan dengan adanya pembelajaran. Dalam pembelajaran yang berperan secara aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Peranan siswa dalam pembelajaran adalah berusaha secara aktif terlibat langsung dalam proses belajar dibawah bimbingan. Di masa depan peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karenanya, mata pelajaran PPKn dirancang untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat sehingga dapat bertindak dengan benar sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia yang pada akhirnya dapat menangani kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah tema kewarganegaraan yang diharapkan dapat mendorong siswa menjadi warganegara yang baik melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam pengembangan komunitas yang terkait dengan dirinya. Kompetensi yang dihasilkan bukan lagi terbatas pada kajian pengetahuan dan keterampilan penyajian hasil kajiannya dalam bentuk karya tulis, tetapi lebih ditekankan kepada

pembentukan sikap dan tindakan nyata yang harus mampu dilakukan oleh setiap siswa. Dengan demikian akan terbentuk sikap yang cinta dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Mata pelajaran PPKn disusun secara sistematis dan komprehensif dalam pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Jadi dalam hal ini diharapkan guru dalam mengajarkan mata pelajaran PPKn tidak hanya menyampaikan tapi juga membimbing siswanya. Salah satu faktor penyebab permasalahan pembelajaran PPKn adalah bagaimana yang dilakukan oleh guru. Mengingat fungsi utama guru adalah mulai dari sebelum masuk kelas, didalam kelas hingga keluar kelas, yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak dari semua konsep gagasan, kebijakan, dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian tujuan akhir pembelajaran yang telah ditetapkan akan sangat dipengaruhi adanya oleh kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru. Fungsi dari kegiatan awal pembelajaran adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif dan kondusif sehingga siswa siap secara penuh untuk mengikuti kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan awal pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menyiapkan siswa yang langsung berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Selain itu kegiatan awal dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, menjelaskan kegiatan yang akan dilalui siswa, dan menunjukkan hubungan antara pengalaman anak dengan materi yang akan dipelajari. Sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, bahwa keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian tujuan akhir pembelajaran yang telah ditetapkan akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pertanyaannya apakah semua guru telah melaksanakan kegiatan awal pembelajaran yang merupakan bagian dari keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru punyai dalam hal ini. Dengan pemilikan keterampilan dasar mengajar ini

diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranan dikelas. Ada sembilan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru (Syarif Bahri Djamarah, 2009, hlm. 99-171) salah satunya adalah keterampilan dasar membuka pelajaran.

Syarif Bahri Djamarah (2006, hlm. 168) menyatakan bahwa “keterampilan membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari”. Hal penting inilah yang seharusnya dapat dilakukan guru pada saat pembelajaran dimulai yaitu menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didiknya, karena yang kita ketahui sendiri bahwa pembelajaran yang kurang direncanakan dan kurang kreatifitas dari guru maka pembelajaran tersebut hanya akan menjadi suatu paksaan bagi siswanya dan menciptakan ketidak siap mental serta mengaburkan perhatian anak didiknya terhadap materi yang akan dibahas. Persoalan tersebut merupakan masalah yang pelik dan kurang menjadi sorotan bagi guru-guru disekolah. Akibatnya maka tidak heran jika ketidaksiapan mental para peserta didik dalam pembelajaran ini akan menimbulkan ketidak-kondusifan didalam kelas yang berujung menjadi ketidak-tercapaian pembelajaran.

Observasi yang telah saya lakukan di SMA 4 Bandung. Guru disana pada umumnya jarang menyiapkan kesiapan siswanya terlebih dahulu dan itu terlihat ketika guru langsung menyampaikan materi dengan metode ceramah yang membosankan. Ditambah lagi guru-guru umumnya hanya memberikan absensi kepada siswa yang bertugas sebagai sekretaris kelas tanpa melakukan cek kehadiran oleh guru itu sendiri, bukannya pengecekan kesiapan mental siswa juga ada ketika mengabsen. Pada umumnya siswa akan senang jika namanya terpanggil dan itu merupakan sebuah apresiasi terhadap kehadirannya dikelas. Selanjutnya masih banyak guru yang belum paham akan pentingnya menarik pengalaman dan pemahaman siswa kepada materi atau disebut juga apersepsi. Apersepsi yang dilaksanakan oleh guru umumnya hanya sebatas mengingat materi yang telah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya. Padahal masih banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan apersepsi misalnya dengan penayangan video, gambar, cerita, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu yang saya

lihat ketika melakukan pra-penelitian bahkan ada pula guru yang hanya memberikan tugas seperti presentasi kepada peserta didiknya kemudian guru tersebut sebentar datang lalu meninggalkan kelasnya.

Kejadian diatas merupakan sesuatu yang fatal yang telah dilakukan guru sebagai fasilitator. Terkadang kata fasilitator sendiri diartikan salah oleh kebanyakan guru terlebih ketika kurikulum 2013 diterapkan disekolah. Pada umumnya guru menganggap bahwa dirinya hanya memfasilitasi dan peserta didiklah yang harus banyak mencari, oleh karena itu banyak guru-guru yang terjebak dengan pemikiran tersebut dan hanya memberikan tugas kepada siswa kemudian dipresentasikan dengan dalih inilah sistem kurikulum 2013. Siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya sesuai apa yang telah mereka miliki.

Membuka pelajaran merupakan bagian dari keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar membuka pelajaran akan ada jika siswa terdorong untuk merasa perlu memahami pelajaran yang akan dibahasnya. Dalam hal ini adalah pentingnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Oemar Hamalik (2009, hlm 35) mengatakan bahwa “Motivasi dalam pengajaran adalah menjadi tanggungjawab guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar siswa”. Menurut Oemar Hamalik (2003, hlm. 161) dalam garis besar motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- (1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil,
- (2) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada siswa,
- (3) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar,
- (4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam

pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan disiplin kelas, (5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas mengajar.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.

Pengajaran akan berhasil apabila siswanya dapat termotivasi untuk mengikuti pelajaran, seperti kutipan Oemar Hamalik diatas disebutkan bahwa “Motivasi dalam pengajaran adalah menjadi tanggungjawab guru”. Gurulah yang bertugas untuk memotivasi siswa sehingga perbuatan atau apa yang dilakukan oleh siswa akan berhasil menuju tujuan pembelajaran tersebut bahkan tujuan pendidikan.

- 2) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada siswa.

Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan. Siswa akan lebih respon terhadap pembelajaran apabila ada keuntungan yang dapat dilihatnya secara riil. Jadi sewajarnya guru harus menarik minat siswanya terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan oleh gurunya dalam hal ini adalah PPKn. Bagaimana caranya agar PPKn dapat terlihat riil keuntungannya jika diterapkan dikehidupan.

- 3) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar.

Guru senantiasa terus berusaha agar siswa-siswi akhirnya memiliki self motivation yang baik. Apabila motivasi sudah tumbuh pada diri siswa bukan tidak mungkin siswanya akan dengan sendirinya tertarik terhadap mata pelajaran PPKn yang biasanya dianggap mata pelajaran hafalan yang membosankan.

- 4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan disiplin kelas.

Poin nomor empat ini ada kaitannya dengan keterampilan dasar membuka pelajaran secara langsung. Intinya pada saat membuka pelajaran guru seharusnya dapat menindaklanjuti kedisiplinan kelas dimulai dari kehadiran, kebersihan siswa

dan kelas, kerapihan, dan kesiapan siswanya sebelum dimulainya pembelajaran. Ini juga merupakan salah satu cara membangkitkan motivasi siswa terhadap pelajaran.

- 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas mengajar.

Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam poses belajar mengajar.

Motivasi belajar yang tidak tumbuh dalam diri siswa pada saat pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan dan ketidaksiapan mental siswa dalam pelajaran tersebut. Untuk menyiapkan mental siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajari, guru dapat melakukan usaha-usaha dengan memberi acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai siswa dengan bahan baru yang akan dipelajari. Dorongan siswa untuk mengetahui hal yang belum mereka ketahui, bagi saya merupakan salah satu indikator bangkitnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu guru seharusnya merasa perlu untuk melakukan usaha-usaha dengan memberi acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai siswa dengan bahan baru yang akan dipelajari sebagai awal dalam membuka pelajaran.

Umumnya, kebanyakan guru jarang memotivasi siswanya agar tertarik dengan mata pelajaran yang disampaikannya, akibatnya adalah siswa menjadi jenuh dan terkadang merasa terpaksa mengikuti pelajaran tersebut. Lebih khusus kepada mata pelajaran PPKn itu sendiri. Banyak siswa yang merasa jenuh dengan PPKn karena dianggapnya hanya sebagai mata pelajaran hafalan. Inilah salah satu penyebab susahny mengajar PPKn karena hanya dianggap sebagai mata pelajaran hafalan oleh siswanya. Oleh karena itu guru seharusnya perlu untuk memotivasi siswa agar dapat memahami PPKn secara akademik serta spiritualnya.

Guru yang kurang memahami pentingnya kegiatan membuka pelajaran serta ketidak mampuan guru dalam memotivasi siswa pada akhirnya akan menimbulkan kerancuan dalam proses pembelajaran diantaranya ialah terjadinya

ketidak-kondusifan kelas, kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran, ketidakmatangan dalam proses berpikir yang terjadi pada siswa, pembahasan hanya sebatas menyampaikan tanpa penilaian dan lain sebagainya yang merupakan suatu keadaan yang fatal bagi pendidikan.

Sehubungan dengan keadaan tersebut, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dan berharap penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Adapun judul dari penelitian ini yakni **“Keterampilan Guru dalam Membuka Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif di SMAN 4 Bandung)”**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti ajukan, setelah peneliti melakukan penelitian awal di SMA Negeri 4 Bandung, terdapat permasalahan-permasalahan yang terlihat selama proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Keterampilan guru pada kegiatan membuka pelajaran kurang diperhatikan dengan baik. Kurang adanya variasi bentuk dalam membuka pelajaran membuat sebagian siswa jenuh dan kurang memperhatikan proses pembelajaran ditahap selanjutnya. Bentuk membuka pelajaran di SMA Negeri 4 Bandung pada umumnya dilakukan dengan tahapan seperti berikut: (1) Mengabsen siswa, (2) Mengecek Kerapihan, (3) Berdo'a, (4) Apersepsi. Dibeberapa poin tertentu bahkan guru lupa untuk mengabsen, mengecek kerapihan, dan berdo'a masalah utamanya adalah waktu mengajarnya terkadang terpakai oleh mata pelajaran yang lain. Dibagian apersepsi, guru umumnya menggunakan ingatan siswa pada materi sebelumnya (pengalaman) yang kemudian ditarik ke konsep/materi pembelajaran yang akan dibahas.
2. Siswa sebagian besar jika dihadapkan atau ditanya mengenai mata pelajaran PPKn maka jawabannya sama yaitu hapalan, inilah salah satu poin penting yang menjadi permasalahan penelitian ini. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PPKn menjadi masalah besar bagi guru. Guru harus dan mampu untuk memotivasi siswanya agar dapat memahami pentingnya

pemahaman tentang ke-PPKn-an. Motivasi ini lah yang akan membantu siswa dalam mata pelajaran PPKn yang sering disebut sebagai mata pelajaran hapalan pasal oleh siswa.

3. Pada saat memasuki kelas, umumnya guru di SMAN 4 Bandung melaksanakan tahapan awal pembelajaran atau mengadakan pendahuluan. Pelaksanaan tersebut dilakukan seperti (1) Mengabsen siswa, (2) Mengecek Kerapihan, (3) Berdo'a, (4) Apersepsi. Kegiatan yang menuntut variasi kreatifitas guru dalam meningkatkan motivasi terdapat didalam *Set Induction* atau Keterampilan membuka pelajaran. Bentuknya bisa seperti menarik materi pembelajaran sebelumnya atau apersepsi, meningkatkan minat belajar melalui tayangan video, gambar, suara bahkan cerita. Inilah yang masih jarang digunakan oleh sebagian guru. Sebagai guru profesional sudah semestinya menggunakan strategi belajar yang beragam termasuk dalam melaksanakan kegiatan membuka pelajaran agar siswanya dapat termotivasi untuk mengikuti pelajaran PPKn dengan kesiapan mental yang matang dan perhatian yang terfokus terhadap pelajaran.
4. Kendala yang sangat umum yang biasa terjadi di SMAN 4 Bandung pada saat melaksanakan Keterampilan Membuka Pelajaran atau *Set Induction* adalah estimasi waktu yang kurang memadai. Kebanyakan guru akan mengejar materi dan sebagiannya melupakan hal-hal seperti melaksanakan model pembelajaran, bahkan kegiatan membuka pelajaran pun tidak dapat diterapkan dengan baik.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Menurut Sandjaya dan Heriyanto (2006, hlm.68) bahwa “Perumusan masalah merupakan dasar pembuatan desain penelitian serta menjelaskan judul penelitian” Perumusan masalah harus diungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran umum mengenai bentuk keterampilan membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Bandung?

2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Bandung?
3. Bagaimanakah keterampilan guru dalam membuka pembelajaran PPKn untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Bandung?
4. Bagaimanakah kendala yang terjadi ketika keterampilan membuka pembelajaran PPKn untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bandung?
5. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam penggunaan keterampilan membuka pelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk keterampilan guru dalam membuka pelajaran pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Bandung.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Bandung.
3. Mengetahui dampak keterampilan membuka pelajaran terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Bandung.
4. Mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan keterampilan membuka pelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Bandung.
5. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menangani kendala pelaksanaan keterampilan membuka pelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi diri penulis pribadi maupun bagi khalayak. Adapun beberapa manfaat yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat/ Signifikansi dari segi Teoritis

- a. Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran PPKn
- b. Memberikan pengetahuan mengenai keterampilan dasar mengajar
- c. Memberikan pengetahuan mengenai penggunaan keterampilan membuka pelajaran
- d. Memberikan pengetahuan mengenai motivasi belajar siswa
- e. Memberikan gambaran mengenai keterampilan membuka pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA.

2. Manfaat/ Signifikansi dari segi Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk menambah wawasan siswa tentang keterampilan membuka pelajaran dalam peningkatan motivasi belajar.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan positif bagi guru pada mata pelajaran PPKn di SMA.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan kajian bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru dalam keterampilan membuka pelajaran dalam peningkatan motivasi belajar siswa SMA.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah kepada penyelenggara Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam keterampilan membuka pelajaran dalam peningkatan motivasi belajar siswa SMA.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan penelitian agar sistematis, maka penulis menyusunnya ke dalam struktur organisasi skripsi. Penyusunan skripsi ini meliputi, judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan tentang keaslian karya ilmiah, persembahan, kata pengantar, ucapan terimakasih, nama dan kedudukan tim pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar isi, daftar pustaka dan daftar lampiran. Adapun bagian isi dari karya ilmiah berbentuk skripsi ini yaitu:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latarbelakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latarbelakang penelitian untuk menjelaskan alasan peneliti melaksanakan penelitian. Perumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan. Manfaat penelitian bisa dilihat dari aspek atau segi teori dan praktik. Struktur organisasi Skripsi sebagai kerangka atau pola penulisan untuk dicantumkan didalam penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka, berisi kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan. Kajian pustaka mempunyai peran sangat penting yang berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun rumusan masalah, tujuan dan hipotesis. Penelitian terdahulu yang relevan merupakan salah satu referensi atau tolak ukur dalam keberlangsungan penelitian yang sekarang dilakukan.

Bab III: Metode penelitian, berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian. Komponen dari metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan subyek penelitian, pengujian keabsahan data, definisi operasional, dan jadwal penyusunan skripsi.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini penulis melakukan analisis temuan data dan membahasnya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung. Dengan langkah tersebut akan terlihat masalah-masalah yang diteliti serta pemecahan masalahnya.

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi, sebagai bagian terakhir dalam karya ilmiah skripsi, pada bab ini Penulis memberikan kesimpulan, memaparkan implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini dan penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi masyarakat.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian. Setiap lampiran diberikan nomor urut sesuai dengan penggunaannya.